

## Penguatan Kohesi Sosial Melalui Peran Aktif Masyarakat Seberang Palinggam

Junaidi Indrawadi<sup>1\*</sup>, Isnarmi Moeis<sup>2</sup>, Maria Montessori<sup>3</sup>, Wirdanengsih Wirdanengsih<sup>4</sup>, Fatmariza Fatmariza<sup>5</sup>, Arieska Dwi Asmil<sup>6</sup>, Hafsyari Hafsyari<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup> Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [junaidiindrawadi@fis.unp.ac.id](mailto:junaidiindrawadi@fis.unp.ac.id).

### Abstract

In fact, each ethnic group that is scattered in Indonesia has a natural tendency to create social cohesion internally and externally. This can be seen from the relationships, interactions, and integration processes that are built within a certain period of time as one of the impacts arising from assimilation. Assimilation is an important note for heterogeneous communities full of differences to respect each other's differences through an attitude of tolerance, cooperation, and the application of various teachings of unity that have been believed to be passed down through tradition. The efforts in question have been seen in the multi-ethnic and multi-religious Seberang Palinggam community. For this reason, this paper will analyze more deeply the efforts made by the Seberang Palinggam community in strengthening their social cohesion. This analysis was carried out by collecting data in the form of observations, documentation, and interviews related to the wisdom possessed by local communities and interactions in the social life of their citizens. The results show that strengthening social cohesion arises from strengthening the traditions of each tribe which basically has the principles of 'unity' and 'brotherhood'. This principle can be seen from the tradition of Baralek Basamo, symbolic of the Bulek Chicken, Selaju Sampan Dayuang Palinggam, and others.

**Keywords:** Multicultural society; Social cohesion; Tradition.

**How to Cite:** Indrawadi, J., et al. (2022). Penguatan Kohesi Sosial Melalui Peran Aktif Masyarakat Seberang Palinggam. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 333-339.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2022 by author.

## Pendahuluan

Kohesi sosial merupakan kondisi dimana setiap elemen sosial dalam masyarakat berfungsi memberikan standar norma bagi hidup bersama. Secara etimologi kohesi merupakan kemampuan suatu kelompok untuk menyatu. Kohesi sosial mengacu pada suatu model keseimbangan (equilibrium) dalam rangka mencapai suatu tingkat stabilitas sosial (social stability). Kohesi sosial terbentuk pada masyarakat yang mempunyai nilai dan rasa memiliki terhadap suatu harapan kesempatan dan keyakinan agar mampu berkerjasama dalam suatu kesatuan (Dumasari, 2021). Gambaran mengenai kohesi sosial antarkelompok dan antaretnik dalam pandangan Liliweri (2014) pada dasarnya merupakan suatu kontinum dari yang terendah sampai yang tertinggi pada aspek yang mencerminkan terjadinya keserasian yaitu aspek kerjasama, akomodasi, akulturasi dan asimilasi. Adanya kerjasama antarkelompok baru merupakan bibit tercapainya kohesi sosial, meskipun hal tersebut lebih diikat oleh adanya saling ketergantungan dalam kepentingan. Dalam konteks penelitian ini, kerjasama tersebut didasari oleh munculnya kesadaran individu kelompok etnik atas nama nilai budaya mereka berupa kearifan lokal. Kohesi sosial mencerminkan suatu keadaan integrasi yang ditandai adanya perpaduan, keserasian serta cenderung menampakkan adanya kerjasama saling beradaptasi, asimilasi dan akomodasi. Seberang Palinggam sebagai objek dalam penelitian ini dihadapkan pada kondisi yang kompleks mulai dari keberagaman etnis, budaya, agama, dan lain sebagainya. Pada dasarnya untuk menyatukan masyarakat yang memiliki perbedaan tersebut akan sangat sulit. Karna masyarakat yang memiliki perbedaan budaya, harus bisa memahami nilai-nilai yang dianut pada masing-masing kebudayaan. Antara masyarakat dan kebudayaan akan tidak bisa dipisahkan. Sehingga tidak jarang perbedaan akan memicu konflik (Firdaus, 2021). Sehingga hal ini menjadi tantangan terbesar bagi suatu daerah untuk mencapai tingkat stabilitas sosial yang diharapkan. Untuk itu, kohesi sosial yang diyakini

---

sebagai alternatif untuk memadukan perbedaan tersebut menjadi sebuah unsur keserasian yang berasal dari aspek kerjasama, akomodasi, akulturasi, dan asimilasi. Sehingga nantinya kohesi sosial ini diharapkan mampu mewujudkan harmonisasi di daerah Seberang Palinggam yang memiliki aspek yang beragam.

Kohesi sosial terstimulasi tidak harus dengan interaksi sosial yang intensif, formal, dan terstruktur dengan orang lain, melainkan dimulai dari interaksi sosial yang bersifat informal dan sepiantas (Peter et.al 2010). Sehingga kohesi sosial dapat terjadi karena hubungan timbal balik dalam proses sosial. Dapat dikatakan interaksi sosial individu memiliki unsur penting dalam rangka terwujudnya kepercayaan sosial, kerjasama dan harmonisasi sosial dalam suatu sistem sosial. Soekanto, S (2012), Rahayu, S (2016) menyatakan bahwa sistem sosial adalah: "Sistem sosial terdiri dari interaksi dan berlangsung dalam pluralitas individu yang berinteraksi satu sama lain dalam situasi yang setidaknya memiliki aspek fisik atau lingkungan, aktor yang termotivasi dalam hal kecenderungan untuk" optimalisasi gratifikasi "dan yang hubungannya dengan mereka situasi, termasuk satu sama lain, didefinisikan dan dimediasi dalam hal sistem simbol budaya yang terstruktur dan bersama". Tujuan akhir dari kohesi sosial adalah memunculkan masyarakat yang harmonis.

Keharmonisan tersebut akan terbentuk di masyarakat apabila sebagian besar anggota masyarakat tersebut memiliki kesepakatan tentang batas-batas teritorial dari suatu wilayah atau negara tempat mereka tinggal. Selain itu sebagian masyarakat sepakat mengenai struktur kemasyarakatan yang dibangun, termasuk nilai, norma, dan pranata sosial yang berlaku dalam masyarakatnya guna mempertahankan keberadaan masyarakat berbeda. Dan yang paling terpenting yaitu bagaimana partisipasi dan keaktifan masyarakat terhadap kesepakatan-kesepakatan tersebut. Inilah yang kemudian mendasari urgensi dari kohesi sosial untuk dapat diadaptasikan dalam tatanan masyarakat di Seberang Palinggam. Mengingat bahwasanya kunci dari pembauran yang terjadi di Seberang Palinggam ialah akibat dari adanya kesepakatan-kesepakatan yang dipegang teguh oleh masing-masing pihak yang diyakini akan semakin terjaga apabila dianalisis menggunakan konsep kohesi sosial.

## Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pemberian materi melalui ceramah, diskusi, simulasi-demonstrasi mengenai Peningkatan *Civic Competence* dalam memperkuat Integrasi Masyarakat oleh pemateri dan fasilitator. Pemateri terdiri atas empat orang dengan jabaran materi yaitu: 1) Harmonisasi Masyarakat Multi Etnis dan Agama di Kota Padang, 2) Integrasi Masyarakat Multi Etnis dan Agama di Kota Padang, 3) Kohesi Sosial Integratif melalui Tradisi yang Berkearifan Lokal, dan 4) Peran Perempuan dalam Mewujudkan Kedamaian dalam Keluarga dan Masyarakat sebagai Implementasi *Civic Competence*. Kegiatan ini diikuti oleh 20 peserta yang terdiri dari masyarakat Nias dan Minang di Kelurahan Seberang Palinggam, kota Padang. Variabel yang diukur dalam kegiatan ini adalah pemahaman masyarakat mengenai integrasi dan pembentukan kohesi sosial masyarakat melalui penanaman *civic competence*. Selanjutnya, efikasi diri diukur dengan menggunakan kuesioner dan lembar wawancara terstruktur (Sugiyono, 2014). Kuesioner diisi secara lengkap oleh 20 peserta, Dalam pemberian materi, dibuka sesi tanya-jawab sekaligus melakukan wawancara terkait kohesi sosial yang terjadi di Seberang Palinggam

Teknik analisis data yang digunakan mencakup transkrip hasil wawancara, reduksi data, analisis, interpretasi data dan triangulasi. Dari hasil analisis data yang kemudian dapat ditarik kesimpulan. Berikut ini adalah teknik analisis data yang digunakan: a) reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis selama forum group discussion berlangsung. b) triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan observasi awal, salah satu kelurahan yang ada di Kota Padang yang memiliki komposisi penduduk yang multikultural adalah Kelurahan Seberang Palinggam karena terdapat banyak etnis yang mendiaminya. Kelurahan Seberang Palinggam salah satu kelurahan yang ada di Kota Padang yang memiliki komposisi penduduk yang beragam karena terdapat banyak etnis yang mendiaminya. Kelurahan Seberang Palinggam memiliki luas wilayah 0.14 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 3.955 jiwa. Kelurahan Seberang Palinggam terdiri dari 5 RW dan 22 RT yang terletak sekitar 15 Km dari pusat Kota Padang (Sahrul, 2019). Beberapa suku atau etnis yang ada di Kelurahan Seberang Palinggam adalah Etnis Minang, Etnis Nias, Etnis Jawa, Etnis Tionghoa, Etnis Sunda, dan Etnis Mentawai. Adapun dua etnis yang paling banyak mendiami

kelurahan seberang palinggam adalah etnis Minangkabau dan etnis Nias, jika dipersentasikan 60% etnis Minangkabau dan 40% etnis Nias. Kedatangan etnis Nias ke daerah Sumatra Barat berawal pada abad ke 16 dibawa oleh orang-orang Cina yang bermukim dipinggiran sungai Batang Arau. Puncaknya kedatangan suku Nias terjadi pada awal abad ke 19 dengan motif ekonomi dan informasi lapangan pekerjaan. Di abad ke 19 inilah etnis Nias tercatat sebagai pendatang terbanyak di kota Padang. Jika dilihat dari jumlah penduduk yang ada di Kelurahan Seberang Palinggam berdasarkan agama yang paling banyak beragama islam sekitar 2364 jiwa dan non-muslim sebanyak 1504. Adapun yang memeluk Islam tidak hanya dari masyarakat Minang saja, tetapi juga dari etnis Nias 5 (wawancara Kepala Kampung Nias Padang, Mardus: 2021). Adapun jumlah penduduk kelurahan seberang palinggam dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama**

No	Agama	Jumlah
1	Islam	2364 jiwa
2	Kristen	962 jiwa
3	Katolik	497 jiwa
4	Budha	45 jiwa
Jumlah		3868 jiwa

Sumber : Data Statistik Kelurahan Seberang Palinggam Tahun 2016  
(<https://ppid.padang.go.id>)

Beberapa suku atau etnis yang ada di Kelurahan Seberang Palinggam adalah Etnis Minang, Etnis Nias, Etnis Jawa, Etnis Tionghoa, dan Etnis Mentawai dengan perbandingan 1 : 2 untuk etnis Nias dan Minang, serta beberapa suku minoritas seperti Jawa, Batak, India, dan Cina. Setiap etnis ini memiliki berbagai tradisi dan kepercayaan yang berbeda-beda, namun dengan tujuan yang sama pada dasarnya yaitu untuk menjaga nilai-nilai dan kearifan lokal yang ada serta untuk menciptakan kehidupan harmonis antar etnis. Nilai-nilai lokal dimasyarakat kelurahan seberang palinggam seperti gotong royong, nilai sepenanggungan yang menjadi tonggak kuatnya solidaritas antar masyarakat etnis. Seperti etnis Nias yang selalu berusaha berintegrasi dengan etnis pribumi (Minang) pada saat mengadakan upacara adat agar mereka dapat diterima oleh masyarakat padang. Dalam interaksinya yang sangat panjang, etnis Nias ini telah hidup berdampingan dengan damai dan rukun hingga membentuk kohesi sosial yang baik. Sehingga pada saat itulah terbentuknya kearifan lokal 1 yang terjaga, antara lain:

#### Perumusan Adat Baru

Berkaitan dengan etimologi kohesi sosial yang berarti kemampuan suatu kelompok tertentu untuk bersatu, Masyarakat Nias Padang mengadaptasi konsep tersebut dengan bersama-sama menyepakati dan merumuskan suatu adat baru yang dapat dipakai secara bersama-sama. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Laia (Etnis Nias) pada tanggal 1 April 2021 yang menyatakan: *“Adat Nias Padang atau Paguyuban Nias di kota padang ini lahir dari beberapa proses, yang secara tradisi sangat berbeda dari adat nias asli yang ada di kepulauan Nias, tetapi tidak meninggalkan budaya Nias itu sendiri. Memang diawal berusaha mempertahankan adat asli ketika dalam melaksanakan pesta adat, namun ternyata seiring dengan berjalannya waktu tidak berjalan dengan baik. Adapun adat nias Padang yang ada di kota padang memegang falsafah adat kuno Nias yang dikemas dengan perspektif yang lebih terbuka”*.

Kohesi sosial yang dimaksud dalam hal ini berkaitan dengan Adat ini kemudian dinamakan dengan *Hada Niha Nono Wada* yang artinya adat Nias Padang. Penggunaan kata *Hada Niha Nono Wada* sendiri memberikan dampak yang sangat luas mulai dari tradisi khas yang terbentuk hingga karakteristik bagi orang yang disebut “Nias-Padang” (Samiyono, 2019). Perumusan adat baru ini tidaklah mudah. Hal ini disebabkan karena setiap daerah bagian Nias yakni utara, selatan, timur, dan barat memiliki variasi tertentu. Setiap daerah memiliki tradisi dan hukum adat mereka untuk mengatur pemerintahannya sendiri. Salah satu contoh yaitu Nias bagian utara akan memiliki adat istiadat, rumah adat dan dialek yang berbeda dengan Nias bagian Selatan. Perumusan adat menjadi satu model itu akhirnya terwujud demi kelanggengan budaya dan tradisi suku Nias.

Perumusan adat baru yang membedakan dengan adat Nias asli terdiri atas: 1) tata cara makan sirih: sirih yang diberikan kepada tamu dimasukkan ke dalam wadah yang disebut dengan *bola nafa* (Ahmad, 1956). Tamu dipersilahkan meracik atau menggulung (*bidi*) sirihnya sendiri. Filosofi dari hal ini menurut Tawanto adalah yang makan biarlah ia yang bekerja (Revida, 2006). 2) Posisi Pengantin Perempuan: dalam adat Nias, pengantin perempuan diibaratkan seperti *böli ana’a* yang artinya ketika ia menikah maka hubungannya dengan keluarganya menjadi putus dikarenakan ia telah “dibeli” oleh keluarga pengantin laki-

laki dengan mahar yang tinggi (Primanita, 2011). Hal ini yang membedakannya dengan Nias-Padang adalah pengantin perempuan tetap menjadi bagian dari keluarganya sekalipun sudah menikah (Yaswirman, 2013).

### Sumange (Penghormatan)

Sumange adalah bentuk penghormatan yang dilakukan dalam adat Nias. penghormatan ini biasanya diberikan kepada paman ataupun tamu. Didalam adat Nias sumange ini dibuat menjadi simbi dengan menggunakan bahan baku yaitu babi. namun, dalam adat Nias Padang hal ini diganti menjadi ayam bulek mengingat ketidakcukupan jumlah babi di Padang dan situasi orang-orang yang beragama islam. Ayam bulek adalah ayam yang isi perutnya dikosongkan dan kemudian bagian sayapnya diikat kedepan, kepala ke atas dan kaki diikat bersimpuh. Adapun makna ayam bulek itu adalah lambang adat, penghargaan dan penghormatan. Berdasarkan hasil wawancara ketua Nias Padang seberang palinggam, makna ayam bulek Jadi kenapa itu dia diikat, yang pertama kakinya itu dimasukan kedalam perut kita dulu dipadang ini nenek moyang kita adalah dibawa oleh belanda bukan pergi sendiri waktu jaman jajahan sekitar 700 orang pertama dibawa orang nias kepadang untuk kerja paksa kaki itu diikat tidak boleh kemana-mana, apapun yang dikatakan penjajah harus dilaksanakan. Kenapa sayapnya diikat kebelakang karena kalau kita bermasalah di borgol karena hukum ada (Rustanto, 2015).

Hal ini serupa dengan salah satu prinsip hidup masyarakat minang, yaitu ungkapan *"mancaliak contoh ka nan sudah, mancaliak tuah ka nan manang, alam takambang jadi guru"* jika diartikan belajarliah dari pengalaman yang sudah terjadi, belajarliah dari karakter atau kompetensi yang dipunyai oleh para pemenang, belajarliah dari alam yang terbentang. Keutamaan hidup masyarakat minangkabau terdiri dari tiga bentuk, pertama sebagai individu manusia minangkabau memakaikan budi, baso-basi dan raso pareso. Tiga hal yang disebutkan belakangan selalu diiringi dengan kesadaran pada kedudukan, tempat keberadaan dan masyarakat disekitarnya. Artinya seseorang yang berbudi adalah orang yang menyadari kapasitasnya sebagai seseorang yang bertanggung jawab sebagaimana Bpk. Mardus yang merupakan Kepala Kampung Nias Padang mengatakan bahwa, *"Memakaikan tiga hal ini kepada orang lain dalam masyarakat di minangkabau adalah bentuk kesadarannya sebagai makhluk sosial. Kondisi ini mencerminkan manusia minangkabau sebagai individu yang selalu mengedepankan kehidupan yang selaras dengan anggota masyarakat lain"*. Kedua, prinsip hidup bersama, tidak individualis dan memiliki sikap malu. Individualism tidak mendapat tempat dalam pandangan hidup kemasayarakat minangkabau. Tujuan hidup manusia dalam pandangan minangkabau ialah kebahagiaan yang akan dicapai berdasarkan pada prinsip *"dari bersama, oleh bersama, untuk bersama"*. Artinya, kehilangan rasa malu juga menunjukkan buruknya budi pekerti dan berakibat pada rusaknya kehidupan keluarga, rumah tangga dan hidup bermasyarakat. Ketiga, sebagai seorang hamba ia berlaku selaras dengan alur dan patut sebagai norma kehidupannya. Alua dan patuik adalah sumber perundang-undangan dalam timbang manimbang untuk mengambil keputusan hukum adata, menempatkan masalah, keadaan dan peristiwa supaya terletak pada tempatnya masing-masing. Semuanya memiliki konsep aturan yang termaktub dalam pepatah petitih di minangkabau.

### Baralek Basamo

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di Kelurahan Seberang Palinggam terlihat bahwa didalam tradisi Nias Padang pesta pernikahan dilakukan menikah secara adat (pesta adat), secara agama (pemberkatan) dan secara pemerintah (catatan sipil). Baralek basamo memiliki arti pesta bersama. Namun yang menjadi keunikan dari kegiatan ini adalah partipasi dan keikutsertaannya tidak hanya pada golongan tertentu melainkan juga mengikutsertakan semua ras yang ada di Seberang Palinggam. Pesta pernikahan ini tidak diperuntukkan khusus. Atas dasar kebersamaan, masyarakat Seberang Palinggam sepakat untuk turut mengundang masyarakat dengan ras dan agama yang berbeda. Hasil wawancara bersama datuk (orang tua Nias) setempat menyebutkan bahwa pergelaran pesta harus mendapat persetujuan untuk kedua belah pihak terlebih persetujuan dari petinggi adat disana karena sifatnya yang sakral (Randi, 2019). Sama seperti yang terjadi pada masyarakat Nias di Padang-Pariaman, masyarakat Nias yang terdapat di Seberang Palinggam turut mengundang masyarakatnya yang muslim untuk menghidangkan makanan terkhusus masyarakat muslim disana. Sedangkan untuk pernikahan yang menggunakan babi sebagai bagian dari upacara adat, seringkali digantikan dengan ayam demi menghargai masyarakat Minang-Muslim (Yaswirman, 2013).

### Simbol Ayam Bulek pada Pesta Adat Nias

Filosofi yang terdapat pada ayam bulek memiliki arti bahwa masyarakat Nias meskipun berada di rantau harus tetap mengingat kampung halamannya (Sartini, 2004). Selain itu, ayam bulek juga digunakan sebagai bentuk penghormatan atau istilah lainnya adalah Sumange. Sumange adalah bentuk penghormatan yang dilakukan dalam adat Nias maupun Nias Padang (Nurcahyono, 2018). Penghormatan ini biasanya diberikan kepada paman ataupun tamu. Menurut Nyoman (2017) di dalam adat Nias sumange ini dibuat menjadi simbi dengan menggunakan bahan baku yaitu babi. Namun, dalam adat Nias Padang hal ini diganti menjadi ayam bulek mengingat ketidakcukupan jumlah babi di Padang dan situasi dengan orang-orang yang



beragama Islam. Ayam bulek adalah ayam yang isi perutnya dikosongkan dan kemudian bagian sayapnya diikat ke depan, kepala ke atas dan kaki diikat bersimpuh. Ayam ini kemudian dimasak dengan bumbu kunyit sehingga berwarna kuning seperti gambar di bawah ini :



**Gambar 2. Ayam Bulek**

Pada tanggal 4 April 2021, Bapak Nobert (orang tua Nias) mengatakan bahwa: *“ayam bulek merupakan lambang adat, penghargaan dan penghormatan didalam acara adat nias padang. Adapun makna dari ayam bulek yaitu ayam diikat, yang pertama kakinya dimasukkan kedalam perut ayam diartikan bahwa dahulunya ketika orang nias datang kepadang dibawa oleh Belanda untuk kerja paksa, kaki diikat tidak boleh kemana-mana apapun yang dikatakan penajajah harus dikerjakan. Adapun sayap ayam diikat kebelakang, diartikan bahwa walaupun kita telah bebas dan merdeka dari jajahan tetap negara kita adalah negara hokum yang diikat oleh Undang-Undang. Adapun kepala ayam diputar kebelakang memiliki arti bahwa dimanapun kita merantau baik di kota padang atau didae rah lain jangan pernah lupakan kampung halaman, tetapkan tengok kebelakang bahwa pulau nias itu asal kita”*.

Lebih lanjut Ibu Sani (Keturunan Nias) pada tanggal 5 April 2021 menyatakan bahwa: *“adapun perubahan bahan baku dari babi menjadi ayam bulek pada etnis Nias dalam acara adat sumange (penghormatan) karena Etnis Nias hidup ditengah-tengah masyarakat yang beragama islam dan terdapat beberapa orang Nias yang beragama Islam sehingga etnis Nias menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada”*. Berdasarkan hasil wawancara terlihat bahwa bentuk penghormatan masyarakat Nias di Kota Padang menggunakan ayam bulek sebagai bahan baku penghormatan didalam adat Nias Padang dan memiliki makna dimana ayam bulek adalah ayam yang isi perutnya dikosongkan dan kemudian bagian sayapnya diikat ke depan, kepala ke atas dan kaki diikat bersimpuh.

### **Kesenian Nias Padang**

Ada beberapa kesenian ciri khas Nias Padang yang biasa dilaksanakan dalam pesta pernikahan yang tidak sama dengan kesenian Nias yaitu tari sampayang barampek, tari balanse madam, tari kaparinyo sampai hati (Rachmad, 2008). Tari sampayang adalah tarian yang diiringi dengan musik gamad. Musik gamad adalah musik tradisional Melayu yang biasa digunakan oleh orang Minangkabau. Dalam pelaksanaannya yang memegang peranan untuk memainkan alat musik adalah orang Nias Padang, sedangkan bahasa puisi dan pantun berbalasan yang digunakan dalam tarian adalah bahasa Minang (Harefa, 1998). Tarian ini melibatkan empat etnis yang ada di Padang yaitu Minangkabau, Nias, Cina dan India. Tari sampayang barampek menggambarkan empat suku yang bersaudara. Tarian balanse madam adalah tarian yang dihasilkan ketika orang-orang Nias Padang menjadi pekerja bagi bangsa Portugis di Padang (Ramadhani, 2016). Tarian ini merupakan tarian pasangan. Tarian ini biasa juga dilakukan dalam pesta orang Nias Padang. Pesta biasanya ditutup dengan tarian kaparinyo. Tarian ini merupakan tarian yang berisi ucapan terimakasih kepada pelaksana pesta pernikahan. Kepala kampung akan memulai menari dengan pengantin laki-laki. Tari-tarian ini dilaksanakan malam setelah pelaksanaan adat pernikahan di siang hari (Indrayuda, 2008).

Tari balanse madam sebuah tari tradisional yang terdapat di Kelurahan Seberang Palinggam Kota Padang yang menjadi milik dan warisan budaya masyarakat Suku Nias di Padang. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di kelurahan seberang palinggam dengan Bapak Mardus (Keturunan Nias) pada tanggal 4 April 2021, yang meyakini bahwa: *“tari balance madam ini sebenarnya tarian yang dimiliki masyarakat Nias, yang menjadi pusaka turun menurun bagi warga Nias di Kelurahan Seberang Palinggam. Awalnya tarian ini adalah tarian dari bangsa portugis yang diadopsi oleh masyarakat Nias yang pada saat itu menjadi pesuruh bangsa portugis. Ada syarat khusus dalam tari balance madam ini, penarinya adalah orang-orang yang sudah berumah tangga, dan si penari jika dia perempuan harus dapat izin dahulu dari suaminya. Tari ini biasanya ditampilkan itu*

dalam acara-acara keadatan contohnya, pengangkatan kepa kampung, pesta perkawinan dan perhalatan nagari pada masyarakat Nias Padang". Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Bainullah (Keturunan Nias) pada tanggal 4 April 2021, yang menyatakan bahwa: "tari balance madam ini hanya dimiliki oleh masyarakat Nias yang ada di Padang, tidak akan pernah dijumpai di Kepulauan Nias itu sendiri. Tari balance madam ini sebenarnya perpaduan dari gerak melayu, Minang serta gerak tari dari pulau Nias yang dibawa oleh orang Nias ke Kota Padang". Pada saat ini tari balance madam dilakukan ketika ada perayaan-perayaan atau pecan budaya yang dilakukan oleh daerah atau tari balance madam ini dilakukan ketika ada hajatan yang bersifat untuk acara pemerintahan.

### Sebua Ta'ide'ide'ò, Side'ide'ide Mutayaigò

Ungkapan ini seringkali digunakan sebagai salah satu cara untuk menyelesaikan berbagai konflik atau masalah yang terjadi dikalangan masyarakat Nias. ungkapan ini memiliki makna agar masalah yang besar jangan dibesar-besarkan, sebaliknya diusahakan menjadi lebih sederhana (kecil) sehingga dapat diselesaikan secara tuntas tanpa meninggalkan bekas atau dendam apapun di hati kedua belah pihak yang sudah bertikai atau berkonflik. Kearifan lokal ini sering diperdengarkan oleh para orangtua dan tokoh-tokoh masyarakat dalam pertemuan-pertemuan yang membahas tentang penyelesaian masalah-masalah sosial, secara khusus masalah-masalah antarwarga dan masalah-masalah kekeluargaan. Semua ini dilakukan demi menjaga dan mempertahankan harmoni sosial yang sudah lama terjalin dan terpelihara dalam komunitas masyarakat. Dalam penyelesaian masalah-masalah sosial tersebut, tidak ada pembedaan marga, suku, agama maupun status sosial lainnya, semuanya didasarkan atas nilai-nilai kekeluargaan, keadilan dan kesetaraan.

### Kesimpulan

Kelurahan Seberang Palinggam merupakan salah satu masyarakat damai di Kota Padang. Meskipun kelurahan seberang palinggam merupakan sebuah masyarakat yang multicultural, semua individu dan kelompok masyarakat yang ada didalamnya hidup berdampingan secara damai dan penuh kekeluargaan. Semua hal ini tidak dapat dipisahkan dari pengaruh beberapa kearifan lokal yang telah disebutkan diatas, yang mendasari kelangsungan kehidupan masyarakat Nias Padang dan masyarakat kelurahan seberang palinggam. Hasil dan pembahasan yang dibahas, dapat diambil kesimpulan diantaranya : 1) terdapat banyak kiat yang dilakukan oleh orang-orang Nias Padang-Kristen dalam menjalani kehidupannya di Kota Padang sebagai bentuk kohesi sosial, 2) Perjumpaan antara Nias-Kristen dengan Minangkabau-Muslim menghasilkan hal-hal baru yang tidak ditemui dalam tradisi Nias asli, 3) kohesi sosial dapat terwujud akibat partisipasi-aktif dari suku Minang dan Nias dalam berinteraksi dan bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari.

### Daftar Pustaka

- Ahmad, D.B. & Datuak Madjoindo. (1956). *Tambo Minangkabau dan Adatnya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dumasari, D et al. (2021). *Pemberdayaan Partisipatif Petani Tunakisma melalui Penguatan Kohesi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harefa, N. (1998). *Musik Pengiring Balanse Madam: Suatu Tinjauan Bentuk Penyajian dan Musikologis*. Padang: PFBS IKIP Padang.
- Hasan, D. et al. (2018). Kearifan Lokal dan Kohesi Sosial dalam Masyarakat Multietnik. Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi VII Mataram, Mei 2018
- Faisal, M. & Nain, N. (2018). Implikasi Pelaksanaan Program Dana Desa Terhadap Kohesi Sosial di Desa Talamate Kabupaten Takalar. *Jurnal Sosiohumaniora*, 20(3).
- Firdaus, F. et al. (2021). Analisa Kohesi Sosial antara Penduduk Lokal (Suku Gayo) dengan Penduduk Pendetang (Suku Aceh) di Kampung Mutiara Pondok Baru, Kecamatan Bandar, Bener Meriah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fisip Unsyah*, 6(2).
- Indrayuda, I. (2008). *Tari Balanse Madam pada Masyarakat Nias Padang Sebuah Perspektif Etnologi*. Padang: Universitas Negeri Padang Press.
- Liliwari, A. (2014). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- Nisa, A. & Juneman, J. (2012). Peran Mediasi Persepsi Kohesi Sosial Dalam Hubungan Prediktif Persepsi Pemamfaatna Ruang Terbuka Publik Terhadap Kesehatan Jiwa. *Jurnal Humniora*, 16(2).
- Nurchayono, O.H. (2018). Harmonisasi masyarakat adat suku tengger (analisis keberadaan modal social pada proses harmonisasi pada masyarakat adata suku tengger, Desa Tosari, Pasuruan, Jawa Timur). *Dialektika Masyarakat : Jurnal Sosiologi*, 2(1).
- Nyoman, S. (2017). Kearifan Lokal Sebagai Modal Sosial Dalam Integrasi Antara Etnik Bali dan Etnik Bugis di Desa Petang, Badung, Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 7(1).

- 
- Primanit, A., Dianing, A., & Kusuma, D. (2011). Kearifan Lokal Masyarakat Suku Tengger dalam Pemanfaatan Ruang dan Upaya Pemeliharaan Lingkungan (Studi Kasus Desa Wonokitri, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan). *Proceedings Environmental Talk: Toward A Better Green Living 2011*
- Rachmad, S. et. al. (2008). *Negara Masyarakat Adat dan Kearifan Lokal*. Malang: InTrans.
- Ramadhani, R. (2016). Garak Jo Garik Tentang Kebudayaan Etnis Minang dan Mandailing. *Jurnal Pengakajian dan Penciptaan Seni*, 12(2).
- Randi, A., Dewi, S.F., & Montessorri, M. (2019). Integrasi Sosial Berbasis Kearifan Lokal Malakok Terhadap Etnis Pendetang di Pasar Usang Sumatera Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(19).
- Revida, E. (2006). Interaksi Sosial Masyarakat Etnik Cina dengan Pribumi di Kota Medan Sumatera Utara. *Jurnal Harmoni Sosial*, 1(1).
- Rustanto, B. (2015). *Masyarakat Multikultural di Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rahayu, S. (2016). *Ilmu Sosial Budaya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sahrul, S. & Afrahul, F.D. (2019). Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu, Ninik Mamak dan Kerapatan Adat Nagari Dalam Menjaga Kerukunan Antarumat Beragama di Sumatera Barat dan Sumatera Utara.
- Samiyono, D. (2017). Membangun Harmoni Sosial: Kajian Sosiologi Agama tentang Kearifan Lokal sebagai Modal Dasar Harmoni Sosial. *Jurnal Sosiologi Walisongo*, 1(2).
- Sugiyono, S. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Grafindo Jakarta.
- Tuhoni, T. & Uwe, H. (2015). *Salib dan Adu "Studi Sejarah dan Sosial Budaya tentang Perjumpaan Kekristenan dan Kebudayaan Asli di Nias dan Pulau-Pulau Batu, Indonesia*. Jakarta: BPK-GM, Hal 15.
- Umi, P. et al. (2019). Kajian Ruang dan Aktivitas Pasar Minggu Taman Setiabudi Banyumanik Terhadap Terbentuknya Kohesi Sosial Masyarakat. *Modul*, 19(2).
- Yaswirman, Y. (2013). *Hukum Keluarga Karakteristik dan Prospek Doktrin Islam dan Adat dan Masyarakat Matrilineal Minangkabau*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.